

SEBERAPA BESAR ALAM RAYA?

Oleh Nurcholish Madjid

Bolehkah kita bertanya-tanya, kemudian meneliti dan memikirkan seberapa besar alam raya? Seorang Muslim tentunya menyadari bahwa hal itu tidak hanya boleh, bahkan diperintahkan oleh Allah dalam Kitab Suci-Nya di berbagai firman atau ayat. Salah satunya menggambarkan bahwa indikasi golongan yang berpikiran mendalam (*ulu al-albāb*), yaitu golongan yang mendapat hidayah Ilahi, ialah memikirkan kejadian seluruh langit (*samāwāt*) dan bumi ini, di samping senantiasa ingat kepada Allah pada waktu “berdiri, duduk, dan berbaring,” (Q 3:191).

Karena itu para pemikir Islam klasik, khususnya para filsuf seperti Ibn Rusyd, dalam risalahnya *Faṣḥl al-Maqāl*, mengatakan bahwa mempelajari kejadian langit dan bumi adalah ibadat kepada Tuhan yang paling besar hikmahnya, karena menyangkut ciptaan-Nya yang paling besar. Maka dia akan membawa faedah yang paling besar pula, berupa kemampuan yang lebih baik untuk mengapresiasi kemahaagungan Tuhan. Maka tidak heran bahwa para ilmuwan Muslim saat itu menjadi pelopor pengembangan Astronomi (bukan Astrologi!) secara ilmiah melalui kegiatan penelitian.

Memang Astronomi ilmiah Islam itu kini praktis mandeg di kalangan kaum Muslim sendiri. Namun kemudian diteruskan dan dikembangkan secara pesat luar biasa oleh bangsa-bangsa Barat. Dengan astronomi ilmiah mereka yang amat maju itu mereka dapat membuat perhitungan-perhitungan dengan tingkat ketepatan yang

sangat tinggi sehingga mampu menopang berbagai program ruang angkasa mereka.

Dari astronomi modern ini kita dapat memperoleh informasi tentang seberapa besar alam raya ini. Salah satu teori (dan spekulasi) ilmiah mengatakan bahwa batas paling luar alam raya ini ialah lekukan (*curvature*) yang radiusnya sepanjang garis perjalanan cahaya selama 11 miliar tahun, yaitu dengan memperhitungkan jarak bintang paling jauh yang kini “kebetulan” sudah diketahui (artinya, selalu ada kemungkinan bahwa yang belum diketahui masih banyak). Padahal rembulan yang telah dijelajah oleh manusia itu “hanya” berjarak dari bumi sejauh perjalanan cahaya satu setengah detik dan matahari “hanya” sejauh delapan menit cahaya, jadi kita bisa bayangkan betapa jauhnya “batas luar” alam raya yang radiusnya sama dengan garis sejauh perjalanan cahaya selama jangka waktu 11 miliar tahun lalu.

Lalu apa makna itu semua bagi kita? *Pertama*, dalam al-Qur’an disebutkan bahwa alam itu banyak (*‘ālamīn*, seperti dalam ucapan kita, *al-ḥamdu lillāh rabb al-‘ālamīn*). *Kedua*, disebutkan bahwa Allah menciptakan tujuh lapis langit (Q 67:3). *Ketiga*, Allah menghiasi langit dunia (*al-samā’ al-dunyā*) atau langit pertama ini dengan bintang-bintang (Q 37:6).

Maka dapatlah disimpulkan bahwa sejauh-jauh bintang yang ada, dia itu masih terletak “hanya” dalam lingkungan langit pertama, yakni kawasan alam raya. Para ahli sudah lama berteori tentang banyaknya alam raya, namun tidak mungkin diketahui hakikatnya. Padahal *kursiy* (singgasana) Tuhan dilukiskan dalam ayat Kursi, “meliputi seluruh langit (yang tujuh) dan bumi”, sebagai gambaran betapa Mahabesarnya Tuhan. Adanya kesadaran inilah hikmah tertinggi memikirkan kejadian langit dan bumi. [❖]